

## SARI

Proses pelapukan batuan dasar merupakan tahap awal pembentukan bauksit laterit, di mana tipe batuan dasar menjadi faktor utama keterdapatan endapan tersebut. Pelapukan intensif melalui pencucian membentuk lapisan bauksit. Topografi dan litologi diketahui mengontrol tingkat laterisasi dan ketebalan bauksit laterit. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengetahui variasi litologi penyusun, distribusi bauksit laterit, serta hubungan antara topografi dan jenis batuan asal terhadap tingkat pelapukan dan ketebalan horizon bauksit laterit pada area Kecamatan Mandor dan Kecamatan Menjalin, Kabupaten Landak, Provinsi Kalimantan Barat. Metode yang digunakan meliputi pemetaan geologi, analisis *X-Ray Fluorescence* (XRF) yang telah dilakukan *composite*, analisis korelasi ( $R^2$ ), analisis sebaran data dengan *boxplot*, serta interpolasi spasial. Hasil penelitian menunjukkan parameter kemiringan lereng berpengaruh terhadap ketebalan horizon bauksit laterit dengan nilai  $R^2$  sebesar 31%. Parameter orientasi lereng juga memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pelapukan, di mana area *shady hills* mengalami pencucian tinggi. Berdasarkan batuan asal, litologi dasit menunjukkan tingkat pelapukan paling tinggi, namun litologi granit menghasilkan horizon bauksit paling tebal, sedangkan diorit menunjukkan akumulasi ketebalan paling rendah. Topografi dan batuan induk didapatkan mengontrol proses laterisasi dan akumulasi bauksit secara bersamaan, kondisi paling ideal pada batuan asal dasit area *lowland basin* dan *other slopes* dengan *slope* sangat landai dan agak curam menghasilkan bauksit laterit dengan ketebalan maksimum serta pelapukan tinggi hingga sedang.

Kata kunci: bauksit laterit, Kabupaten Landak, litologi, pemetaan geologi, topografi